

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang kaya sumberdaya alam, namun posisi geografis Indonesia telah menempatkannya sebagai salah satu wilayah yang rawan terhadap bahaya alam maupun bencana alam. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (BNPB, 2018). Indonesia yang juga terletak di daerah iklim tropis menyebabkannya memiliki dua musim, yaitu kemarau dan hujan. Dampak dari letak tersebut, Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara yang paling rawan dan sering mengalami bencana banjir, setelah India dan China. Curah hujan yang tinggi menyebabkan ketersediaan air untuk menunjang kebutuhan penduduk sehari-hari sangat melimpah (dampak positif). Namun dengan adanya air yang melimpah dapat menyebabkan luapan pada sungai-sungai dan pada akhirnya menyebabkan banjir (dampak negatif). Berkenaan dengan itu, pengelolaan bencana perlu dilakukan.

Pengelolaan bencana di Indonesia diatur pada Undang-Undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Berlakunya undang-undang tersebut diharapkan manajemen terhadap penanggulangan bencana menjadi lebih baik dan optimal. Penanggulangan bencana sangat diperlukan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan. Upaya penanggulangan adalah bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional pada suatu negara. Upaya tersebut meliputi serangkaian tahapan, yaitu; upaya penanggulangan bencana sebelum terjadinya bencana atau yang dikenal dengan pra-bencana, upaya yang dapat dilakukan yaitu, mitigasi dan kesiapsiagaan. Sedangkan upaya yang dilakukan ketika bencana terjadi ataupun setelah terjadinya bencana yang disebut pasca bencana. Upaya yang dapat dilakukan saat bencana terjadi adalah tanggap darurat/respon dan ketika pascabencana adalah rehabilitasi dan rekonstruksi. Pemerintah menjadi elemen dan stakeholder utama yang memiliki kuasa dan memiliki tanggung jawab terhadap penyelenggaraan penanggulangan bencana (Samad, 2018).

Penanggulangan bencana merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah dan lembaga lainnya, karenanya seluruh proses persiapan dan penanganan hingga pemulihannya juga harus dilakukan bersama. Dalam hal ini yang terpenting adalah kesiapan masyarakat, karena pihak pertama yang akan menghadapi atau terkena dampaknya adalah masyarakat itu sendiri. Berkenaan dengan upaya mengurangi dampak bencana banjir yang dapat dilakukan adalah dengan persiapan menghadapi bencana mulai dari peringatan dini untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat sampai pada persiapan pengelolaan

pengungsi jika bencana telah terjadi sehingga korban jiwa dan harta benda dapat dicegah dan dikurangi. Salah satu solusi terhadap permasalahan ancaman bencana alam banjir yang dapat merugikan secara materi dan immateri dapat melalui kegiatan sosialisasi dan simulasi kesiapsiagaan bencana alam banjir (Aini & Pristiwandono, 2017)

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan salah satu elemen penting dan mutlak diperlukan dalam rangka pembangunan terlebih jika dikatakan dengan paradigma pembangunan yang kini telah menempatkan masyarakat sebagai sentral dalam pembangunan yang tidak hanya memandang masyarakat sebagai objek yang akan dibangun tetapi sebagai subjek dari pembangunan itu sendiri. Begitu pula pada penanggulangan bencana yang bukan hanya sekedar tugas pemerintah, namun peran masyarakat juga sangat penting. Akan tetapi pada pelaksanaannya partisipasi masyarakat masih sangat kurang dan lebih banyak bergantung pada pemerintah serta lembaga penanggulangan bencana lainnya.

Kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana memiliki peran yang cukup penting, karena akan berpengaruh pada tindakan masyarakat ketika bencana terjadi. Jika masyarakatnya siapsiaga maka mereka akan melakukan persiapan sebelum bencana terjadi untuk mengurangi risiko bencana dan memilih tindakan yang tepat saat bencana terjadi, sehingga dapat mengurangi dampak buruk dari suatu bencana. Berdasarkan penelitian tentang kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir yang dilakukan Sulistyowati, (2014) di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta dan Umar, (2013) di Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah menyatakan bahwa kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir masih dalam kategori rendah atau tidak siap.

Kesiapsiagaan sangat berkaitan dengan pengetahuan mengenai suatu bencana itu sendiri. Pengetahuan dan sikap menjadi indikator pertama untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Pengetahuan terhadap bencana merupakan alasan utama seseorang untuk melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan yang ada (Dodon, 2013). Pengetahuan masyarakat mengenai bencana akan mempengaruhi sikap masyarakat pada saat bencana. Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap bencana dapat dilihat dengan pengetahuan masyarakat terhadap berbagai tindakan kesiapsiagaan yang seharusnya dilakukan. Masyarakat akan mengambil tindakan yang tepat jika memiliki pengetahuan meskipun dalam keadaan darurat.

Bali merupakan salah satu wilayah yang berpotensi terkena bencana banjir. Bencana banjir yang terjadi di Bali tidak dapat dihindari lagi karena Bali termasuk wilayah dengan industri yang maju, yaitu industri pariwisata. Industri yang maju tersebut akan diiringi dengan pembangunan yang kian meningkat, sementara luas lahan tetap. Pembangunan pada kawasan atas sekarang sudah berpusat pada pembangunan pariwisata dan pembangunan permukiman. Pertumbuhan penduduk yang kian tinggi menyebabkan pembangunan pada kawasan atas semakin meningkat sehingga penggunaan lahan kian meluas. Penggunaan lahan yang meluas berdampak pada semakin berkurangnya lahan terbuka hijau yang menjadi daerah serapan air hujan. Berkurangnya lahan terbuka hijau akan mengakibatkan bencana banjir karena daerah resapan air semakin berkurang.

Tabel 1.1  
Data Kejadian Bencana Banjir di Kabupaten Buleleng Tahun 2017 dan 2018

| No.           | Nama Kecamatan | Jumlah Kejadian Bencana Banjir |           |
|---------------|----------------|--------------------------------|-----------|
|               |                | 2017                           | 2018      |
| (1)           | (2)            | (3)                            | (4)       |
| 1             | Tejakula       | 5                              | -         |
| 2             | Kubutambahan   | -                              | -         |
| 3             | Sawan          | 1                              | 2         |
| 4             | Buleleng       | 7                              | 8         |
| 5             | Sukasada       | 3                              | 12        |
| 6             | Banjar         | 3                              | 6         |
| 7             | Seririt        | 2                              | 5         |
| 8             | Busungbiu      | -                              | 1         |
| 9             | Gerokgak       | 4                              | 2         |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>25</b>                      | <b>36</b> |

Sumber : <http://bpbd.bulelengkab.go.id> (2017-2018)

Kecamatan Sukasada merupakan salah satu kecamatan yang secara administrasi termasuk wilayah Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Sebagian besar wilayah kecamatan Sukasada berada pada dataran tinggi, sehingga hal tersebut mengakibatkan kecamatan Sukasada rawan terjadi bencana alam seperti tanah longsor dan banjir. Penyebabnya bukan hanya faktor alam, namun aktivitas manusia menjadi faktor lain penyebab terjadinya banjir di wilayah tersebut. Salah satu desa yang mengalami bencana banjir adalah Desa Pancasari.

Desa Pancasari merupakan desa yang setiap tahunnya menjadi sasaran banjir apabila musim hujan sudah tiba. Banjir yang menerjang desa Pancasari disebabkan oleh tingginya curah hujan dan juga banjir kiriman dari daerah hulu (perbukitan). Pancasari menjadi saluran pembuangan air dari wilayah yang lebih tinggi, sehingga jika hujan turun dengan intensitas tinggi Desa Pancasari akan kebanjiran karena danau tidak mampu menampung air kemudian air meluap hingga ke permukiman dan perkebunan warga.

Kerugian yang dialami oleh masyarakat tidak hanya berupa kerugian material tetapi juga kerugian finansial. Banjir yang terjadi pada bulan februari tahun 2018 telah merendam lahan pertanian warga seluas 100m<sup>2</sup> dan merendam sejumlah 7 rumah warga (BPBD, 2018). Banjir yang terjadi juga mengakibatkan lumpuhnya jalur Singaraja-Denpasar dikarenakan jalan tertutup oleh material berupa batu dan pasir yang menutupi jalan. Kemacetan yang terjadi dilokasi tersebut hingga satu kilometer karena kendaraan dari arah Singaraja-Denpasar atau sebaliknya tidak bisa melintas normal (Nusabali, 2017).

Upaya yang telah dilakukan oleh Balai Jalan dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Buleleng adalah pengerukan pada saluran air disepanjang jalan, kemudian pada waktu dekat akan dibangun gorong-gorong. Evakuasi tersebut juga dibantu oleh TNI dan personel Polser Buleleng yang langsung terjun ke TKP (Tempat Kejadian Perkara), sementara Kasat Lantas Polres Buleleng membantu mengendalikan kemacetan. Kondisi seperti ini akan merugikan banyak pihak, karena jalur tersebut merupakan jalur vital untuk menyuplai kebutuhan warga, termasuk kebutuhan bahan pokok. Apabila dibiarkan berlarut-larut maka akan mempengaruhi kestabilan harga barang (Nusabali, 2017).



Gambar 1.1 Kemacetan Pada Jalur Singaraja-Denpasar Akibat Banjir  
Sumber : <https://www.nusabali.com/berita/11509/banjir-pancasari-belum-tertangani-maksimal>, (2017)

Banjir yang terjadi di Desa Pancasari sudah menjadi masalah setiap tahun ketika musim hujan, namun penelitian mengenai kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir di Desa Pancasari belum pernah dilakukan. Di Bali penelitian tentang kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir pernah dilakukan, tepatnya di Desa Penyabangan Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng oleh Surya Darma Yudistira pada tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir berada pada kategori cukup/sedang.

Pengetahuan masyarakat di Desa Pancasari mengenai bencana banjir masih belum baik, terbukti dengan banyaknya kerugian yang dialami. Masyarakat harus memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang akan datang, tidak hanya saat pasca bencana namun juga dilakukan pada saat pra bencana dan pada saat bencana. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Kesiapsiagaan dari masyarakat akan membuat masyarakat lebih siap ketika bencana terjadi dan akan meminimalkan dampak negatif yang muncul. Bencana banjir yang datang secara berkala biasanya akan membentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bahaya banjir yang ada. Kesiapsiagaan terbentuk oleh pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian yang disajikan dengan judul "Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng".

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Setiap musim hujan, banjir selalu melanda Desa Pancasari
- 1.2.2 Bencana banjir menyebabkan kerugian material dan kerugian finansial
- 1.2.3 Masyarakat belum siap menghadapi bencana banjir dibuktikan dengan masih adanya kerugian yang dialami
- 1.2.4 Masyarakat belum paham mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana banjir

## 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih sistematis, terarah dan terfokus, pembatasan masalah penting untuk dikemukakan. Pembatasan masalah dalam hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1.3.1 Dilihat dari bidang keilmuan  
Dilihat dari bidang keilmuannya, penelitian ini hanya terbatas pada Geografi, khususnya geografi bencana. Dalam hal ini untuk mengurangi dampak negatif pada bencana, sehingga diperlukan sebuah mitigasi bencana khususnya kesiapsiagaan masyarakat.
- 1.3.2 Dilihat dari objek  
Objek yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir
- 1.3.3 Dilihat dari subjek



Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pancasari yang berpotensi mengalami bencana banjir

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir?
- 1.4.2 Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir di Desa Pancasari?
- 1.4.3 Bagaimana hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

- 1.5.1 Menganalisis pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir
- 1.5.2 Menganalisis kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Pancasari
- 1.5.3 Menganalisis hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

- 1.6.1 Manfaat Teoritis
  - a. Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris tentang kebencanaan serta strategi dan metode penanggulangan bencana

- b. Dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain khususnya terkait dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir serta mitigasi lain yang dapat dilakukan

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi pemerintah kabupaten Buleleng khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kabupaten Buleleng untuk membantu mengurangi risiko bencana banjir yang terjadi di Desa Pancasari

- b. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada masyarakat dan pengguna jalan jalur Singaraja-Denpasar mengenai kesiapsiagaan dan masyarakat tidak panik kemudian bisa melakukan hal yang terbaik apabila bencana banjir datang sewaktu-waktu

